

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUAL BERDASARKAN NILAI AGAMA ISLAM: PERSIAPAN
MENSTRUASI**

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

Ahmad Rizal

20100320038

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI


**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN
SEKSUAL BERDASARKAN NILAI AGAMA ISLAM: PERSIAPAN
MENSTRUASI**

Disusun oleh:

Ahmad Rizal
20100320038

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 31 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



Falasifah Ani Yuniarti, S.Kep., Ns., MAN.
NIK. 19770627 200204 173056

Dosen Penguji,

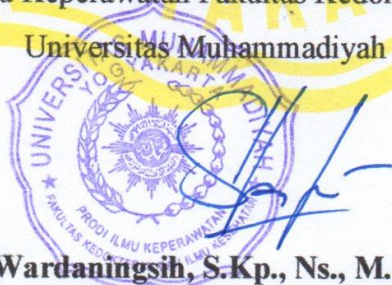


Yuni Astuti, M.Kep., Ns., Sp.Kep.Mat.
NIK. 19870617 201504 173186

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardeningsih, S.Kp., Ns., M.Kep. Sp.Jiwa., Ph.D.
NIK. 19790722 200204 173058

Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Berdasarkan Nilai Agama Islam: Persiapan Menstruasi

Ahmad Rizal¹, Falasifah Ani Yuniarti, S. Kep., Ns., MAN.²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY, ²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

INTISARI

Latar belakang: Ketidaksiapan remaja memasuki masa pubertas menghadapi perubahan fisik, mental dan sosial berakibat perilaku seks menyimpang. Data Kemenkes 2013 memperlihatkan peningkatan perilaku seks pra nikah remaja sebanyak 8% dalam kurun 5 tahun. Pendidikan seksual berdampak pada ketahanan psikologi remaja. Khususnya perempuan usia sekolah, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan menstruasi pertama (*menarche*). Islam memandang menstruasi sebagai tanda perempuan sudah *balig*, masa ketika seseorang mendapat pembebanan *syariat*. Ketika anak sudah balig dan mempunyai kewajiban ibadah, anak mempunyai kesiapan menghadapinya. Ibu sebagai sumber utama bagi siswi belajar tentang *menarche* dan menstruasi. Ajaran Islam memberikan tanggung jawab kepada orangtua untuk memberikan pendidikan seksual pada anak yang dimulai saat usia sekolah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan nilai spiritualitas agama Islam pada anak usia sekolah untuk mempersiapkan menstruasi.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini terdiri dari 27 orangtua siswi sanggar Genius Yatim Mandiri Yogyakarta yang ditentukan dengan teknik *total sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuisioner.

Hasil: Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga berusia 40-49 tahun. Banyak diantara anak mereka belum mengalami menstruasi. Responden pernah bicara tentang menstruasi dengan anak meskipun banyak yang belum mendapatkan pendidikan seksual Islam secara langsung. Responden berpengetahuan baik dengan nilai rata-rata 16,81.

Kesimpulan: Mayoritas responden yaitu orangtua siswi mempunyai bengetahuan baik tentang pendidikan seksual Islam sehingga dapat memberikan informasi yang tepat terhadap permasalahan seksual anak.

Kata kunci: Pendidikan seksual Islam, Menstruasi, Tingkat pengetahuan

***The Overview of Parental Knowledge About Sexual Education Based on Islamic Values:
Preparing for Menstruation***

Ahmad Rizal¹, Falasifah Ani Yuniarti, S. Kep., Ns., MAN.²

¹ *Departement of Nursing Student FKIK UMY*, ²*Departement of Nursing Lecturer FKIK UMY*

ABSTRACT

Background: *Adolescent unpreparedness entering puberty faces physical, mental and social changes resulting in deviant sexual behavior. Ministry of Health data 2013 showed an increase in pre-marital sex behavior of adolescents as much as 8% in the period of 5 years. Sexual education has an impact on adolescent psychological resilience. Especially school-age women, education aims to prepare for the first menstruation (menarche). Islam sees menstruation as a sign of women already baligh, a time when someone gets the charge of shari'a. When a child is baligh and has a religious obligation, the child is prepared to deal with it. Mother acts as the main source for students to learn about menarche and menstruation. Islamic teachings give parents the responsibility to provide sexual education for children starting at school age.*

Purpose: *This study aims to determine the description of parental knowledge about sexual education based on Islamic spirituality values in school-aged children to prepare for menstruation.*

Method: *The type of this research is descriptive quantitative with cross sectional approach. The sample of this research consisted of 27 parents of sanggar Genius Yatim Mandiri Yogyakarta students determined by total sampling technique. Measuring tool in this study using questionnaire.*

Results: *The majority of respondents are housewives aged 40-49 years. Many of their children have not yet experienced menstruation. Respondents have talked about menstruation with children even though many of them have no received Islamic sexual education directly. Respondents were well knowledgeable with mean 16.81.*

Conclusion: *The majority of respondents have good knowledge of Islamic sexual education, so they can provide appropriate information on child sexual issues..*

Keywords: *Islamic sexual education, menstruation, level of knowledge*

PENDAHULUAN

Sebagian diantara anak remaja yang memasuki masa pubertas belum siap menghadapi perubahan yang terjadi. Informasi mengenai perubahan secara fisik, psikologis, peran sosial, maupun spiritualitas pada masa peralihan menuju dewasa tersebut, tidak diberikan secara baik oleh orangtua mereka. Orangtua seharusnya dapat mempersiapkan anak dengan memberikan pendidikan seksual sebelum masa pubertas yaitu ketika anak usia sekolah.

Data Kementrian Kesehatan RI tahun 2013, menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki berusia antara 15-19 tahun perilaku seks pra nikah meningkat dari 3,7% pada tahun 2007 menjadi 4,5% pada tahun 2012. Perempuan usia 20-24 tahun juga meningkat dari 1,4% menjadi 1,8%. Sedangkan 0,02% remaja usia 10-14 tahun telah hamil. (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Penelitian oleh Setiawan dan Nurhidayah (2008) menunjukan adanya hubungan positif antara pacaran dengan hubungan seksual di luar nikah. Perilaku tersebut didorong kurangnya pengetahuan tentang seks dan komunikasi non-efektif orangtua, dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama.

Ketertarikan pada lawan jenis merupakan fitrah yang diciptakan Allah untuk keberlanjutan keturunan manusia. (QS.An-Nisa ayat 1) dan sudah dimulai ketika anak usia sekolah. Orangtua perlu mengambil sikap yang jelas untuk mencegah penyimpangan seksual dengan memberikan pendidikan sesuai perkembangan anak dengan pendekatan yang baik dan berkesinambungan. Orangtua berperan penting dalam memberikan informasi dan membimbing anak untuk memilih informasi yang benar dan bertanggung jawab

Menurut Halstead dan Reiss (2004), pendidikan seksual merupakan proses penyampaian informasi, memberikan kontribusi terhadap kemandirian, dan mencari cara untuk mensosialisasikan

kepada masyarakat yang lebih luas. Pendidikan berdampak pada ketahanan psikologi remaja (Rinta, 2015). Pendidikan akan menjawab rasa ingin tahu remaja melalui pemberian informasi yang benar berkaitan dengan seksualitas.

Sejak awal kelahiran ajaran Islam memandang sisi seksualitas anak adalah aspek kemanusiaan yang bersifat fitrah (Madani, 2003). Beberapa hal diantaranya adalah anjuran dalam memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan anak laki-laki serta meminta izin saat memasuki kamar orangtuanya (QS. An-Nur ayat 58-59). Pendidikan seksual Islam bersifat integral dengan pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah (Masmuri & Kurniawan, 2016). Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan seksual pada orangtua. Tingkat pendidikan orangtua menjadi faktor dalam pengetahuan dan sikap anak tentang perilaku seks di luar nikah. Dalam hal ini anak lebih mudah memahami informasi yang disampaikan ibu sebagai orangtua (Meilani, Shaluhayah, & Suryoputro, 2014).

Pada remaja perempuan pendidikan seksual pada usia sekolah bertujuan untuk mempersiapkan menstruasi pertama (*menarche*) sebagai peristiwa yang menandai pubertas mereka. Menarche merupakan ciri kematangan seksual yang utama, yaitu suatu disposisi untuk konsepsi dan melahirkan (Jamaludin, 2004). Pada masa transisi ini perempuan cenderung memandang diri dengan penilaian pribadinya (Kusmiran, 2011). Anak perempuan menjadikan Ibu sebagai sumber utama untuk belajar tentang *menarche* dan menstruasi (Sharma, Malhotra, Taneja, & Saha, 2008). Namun, Ibu merasa tidak kompeten menjadi pendidik bagi mereka.

Ajaran Islam memandang menstruasi sebagai sesuatu yang menghalangi perempuan untuk melaksanakan ibadah sehingga ada kewajiban bersuci atau mandi wajib yang tata caranya menurut tuntunan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Menstruasi merupakan tanda perempuan sudah *balig*, yaitu usia yang telah sampai pada masa taklif 'pembebanan syariat Islam

(Badriah, 2007). Penelitian Rahmawati (2016) menunjukkan ada pengaruh pemberian edukasi Islam terhadap tingkat pengetahuan menstruasi pada siswi sekolah dasar. Edukasi lebih mudah diterima oleh anak apabila disampaikan Ibu sebagai orangtua (Meilani, Shaluhiah, & Suryoputro, 2014). Selain itu, pendidikan Ibu dan media menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan menstruasi dan mengurangi keluhan *premenstrual syndrom* (Azizah, 2015).

Negara Islam seperti Malaysia dan Arab Saudi memiliki masalah dalam menghadapi permasalahan seksual. Sebanyak 90% orangtua murid mengharapkan pendidikan seksual di sekolah untuk membantu memenuhi keingintahuan siswa sehingga mencegah dari mempelajari pornografi (Talib, Mamat, Ibrahim, & Mohamad, 2012). Selain itu, di Arab Saudi 42% siswa lebih sering mendiskusikan masalah seksual dengan teman dibandingkan orangtua (Alquaiz, Almuneef, & Minhas, 2012). Keterbukaan orangtua sangat penting dalam berkomunikasi dengan anak supaya pendidikan seksual berlangsung maksimal dan dapat mengantisipasi perilaku-perilaku menyimpang (Madani, 2003).

UU Nomor 4 Tahun 1979 Kesejahteraan Anak mengatur bahwa orangtua bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Peraturan tersebut dapat dijadikan dasar pentingnya orangtua memberikan pendidikan seksual. Oleh karena pentingnya masalah ini, peneliti memilih responden dari orangtua siswa Sanggar Genius Yatim Mandiri Yogyakarta. Program ini berupa pendampingan belajar untuk anak-anak yatim dan dhuafa khususnya dalam pembinaan *akhlaq* yang berbasis keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual berdasarkan nilai spiritualitas agama Islam pada anak usia sekolah khususnya pada persiapan menstruasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua tentang persiapan menstruasi dalam pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam pada anak usia sekolah.

Populasi penelitian ini adalah orangtua siswa perempuan kelas 4, 5, dan 6 yang aktif dalam Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri di Yogyakarta yaitu sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *total sampling*. Semua orangtua siswa perempuan yang aktif dalam Sanggar Genius dan bersedia menjadi responden akan menjadi bagian dari subjek penelitian. Peneliti menetapkan kriteria yaitu, bersedia menjadi responden penelitian, mempunyai anak perempuan usia sekolah kelas 4, 5, dan 6 yang aktif di Sanggar Genius, dan beragama Islam serta dapat membaca. Penelitian ini dilakukan pada seluruh Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Yogyakarta pada bulan Agustus 2017.

Peneliti mulai mendata populasi orangtua berdasarkan data siswa sanggar sesuai kriteria penelitian yaitu orangtua dari siswi perempuan kelas 4, 5, dan 6, Hasil pendataan tersebut menghasilkan populasi sebanyak 40 orang. Dengan teknik *total sampling*, semua orangtua siswi dalam populasi masuk dalam daftar calon responden. Pada tahap awal, peneliti mengadakan pertemuan dengan pihak Yayasan Yatim Mandiri cabang Yogyakarta beserta guru sanggar dan menyepakati mekanisme penyebaran kuisisioner yaitu dengan menitipkan kepada siswi. Orangtua mengisi kuisisioner di rumah masing-masing, Pengumpulan kuisisioner dari masing-masing sanggar dilakukan oleh asisten peneliti. Selama proses pengumpulan data, hambatan yang dihadapi peneliti adalah kondisi sanggar yang berbeda-beda. Sehingga pada saat terakhir pengumpulan masih didapati beberapa kuisisioner yang tidak dikembalikan. Pada akhirnya peneliti

hanya dapat mengumpulkan 27 orang responden yang bersedia menjadi subjek penelitian. Setelah semua kuisisioner terkumpul, peneliti melakukan penomoran pada kuisisioner dan lembar persetujuan penelitian..

Instrumen penelitian ini berupa kuisisioner data demografi untuk mengetahui demografi responden dan kuisisioner tingkat pengetahuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan menstruasi responden. Kuisisioner tingkat pengetahuan diambil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linda Trie Amalia Rachmawati (2016) dengan Judul Pengaruh Edukasi Islam terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kuisisioner ini 22 pertanyaan berdasarkan skala Guttman yaitu dengan dua alternatif jawaban, “benar” dan “salah”. Jika pada pertanyaan yang mendukung (favourable) maka nilai skor jawaban “benar” adalah 1 dan jawaban “salah” adalah 0. Jika pertanyaan yang tidak mendukung (unfavourable) maka nilai skor “benar” adalah 0 dan jawaban “salah” adalah 1. Pengukuran tingkat pengetahuan orangtua siswa perempuan tentang menstruasi menggunakan skala rasio. Dalam penelitian ini ditambahkan satu alternatif jawaban yaitu “tidak tahu” untuk meminimalkan bias. Jawaban “tidak tahu” mempunyai nilai skor 0.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan usia responden, pekerjaan, pendidikan terakhir, jumlah anak, jumlah anak perempuan, jenis sekolah anak, umur anak ketika pertama kali menstruasi, kelas terakhir anak di sekolah, pengalaman komunikasi masalah menstruasi dengan anak, dan pengalaman pendidikan seksual berdasarkan agama Islam. Analisis dalam penelitian ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase untuk jenis data kategorik (usia, pekerjaan, pendidikan, jumlah anak, dan lai-lain) dan tendensi sentral untuk data numerik berupa mean dan standar deviasi (skor tingkat pengetahuan pada ibu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=27)

| Karakteristik responden | F | % |
|---|-----------|-------------|
| Usia (tahun) | | |
| 30-39 tahun | 8 | 29,6 |
| 40-49 tahun | 15 | 55,6 |
| >49 tahun | 4 | 14,8 |
| Pekerjaan | | |
| Pedagang | 2 | 7,4 |
| Ibu Rumah Tangga | 21 | 77,8 |
| Lainnya | 4 | 14,8 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| SD | 6 | 22,2 |
| SMP | 7 | 25,9 |
| SMA | 14 | 51,9 |
| Jumlah Anak Perempuan | | |
| 1 | 8 | 29,6 |
| 2 | 15 | 55,6 |
| 3 | 3 | 11,1 |
| 4 | - | 0 |
| 5/ lebih | 1 | 3,7 |
| Jenis Sekolah Anak | | |
| SD Negeri | 20 | 74,1 |
| MI Negeri | 2 | 7,4 |
| SD Swasta Islam | 5 | 18,5 |
| Anak Sudah Menstruasi | | |
| Sudah | 5 | 18,5 |
| Belum | 22 | 81,5 |
| Umur Anak Pertama Kali Menstruasi | | |
| 11 tahun | 1 | 20 |
| 12 tahun | 4 | 80 |
| Kelas Terakhir Anak | | |
| Kelas 4 | 10 | 37 |
| Kelas 5 | 10 | 37 |
| Kelas 6 | 7 | 25,9 |
| Bicara Menstruasi dengan Anak | | |
| Pernah | 20 | 74,1 |
| Belum Pernah | 7 | 25,9 |
| Pernah Mendapatkan Pendidikan Seks Berdasarkan Islam | | |
| Pernah | 12 | 44,4 |
| Belum Pernah | 15 | 55,6 |

Sumber: Data primer, 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa responden berusia 40-49 tahun sebanyak 15 orang (55,6%). Pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (77,8%). Pendidikan terakhir responden adalah Sekolah

Menengah Atas (SMA) sebanyak 14 orang (51,9%). Responden yang memiliki 2 anak sebanyak 15 orang (55,6%).

Responden memiliki anak yang bersekolah di SD negeri sebanyak 20 orang (74,1%). Anak responden saat ini duduk kelas 4 sebanyak 10 orang (37,7%), kelas 5 sebanyak 10 orang (37,7%), dan kelas 7 sebanyak 7 orang (25,9%). Anak belum menstruasi sebanyak 22 orang (81,5%). Selebihnya 5 orang anak (18,5%) sudah menstruasi pada usia 11 tahun sebanyak 1 orang (20%) dan usia 12 tahun sebanyak 4 orang (80%). Orangtua pernah bicara tentang menstruasi dengan anak sebanyak 20 orang (74,1%). Sebanyak 15 orang (55,6%) belum pernah mendapatkan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi

| Jenis Media | F | % |
|---------------------|----------|-------------|
| Media Sosial | 8 | 29,6 |
| Koran | 4 | 14,8 |
| Televisi | 7 | 25,9 |
| Radio | 3 | 11,1 |
| Majalah | 3 | 11,1 |
| Artikel Online | 3 | 11,1 |
| Buku | 5 | 18,5 |
| Lainnya | 7 | 25,9 |

Sumber: data primer 2017

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Topik yang Diminati Responden

| Topik Media | F | % |
|------------------|-----------|-------------|
| Politik Hukum | 2 | 7,4 |
| Seni Hiburan | 4 | 14,8 |
| Kesehatan | 15 | 55,6 |
| Parenting | 6 | 22,2 |
| Nasionalisme | - | 0 |
| Toleransi | 10 | 37,0 |
| Pertanian/ | 1 | 3,7 |
| Peternakan | | |
| Lainnya | 2 | 7,4 |

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Ibu lebih banyak memperoleh informasi dari media sosial seperti facebook, instagram, dan whatsapp sebanyak 29,6%. Selain itu sumber lain yang cukup dominan adalah televisi dan sumber lain seperti orangtua Ibu dan pengajian yaitu masing-masing sebanyak 25,9%. Berdasarkan tabel 3 topik yang paling

banyak diminati responden adalah topik kesehatan sebanyak 55,6%.

2. Tingkat Pengetahuan Menstruasi

Tabel 4. Nilai Tingkat Pengetahuan Orangtua Sanggar

| Variabel penelitian | Mean | Std. Deviasi |
|---|-------|--------------|
| Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Menstruasi | 16,81 | 2,573 |

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menstruasi pada orangtua memiliki nilai rata-rata 16,81. Nilai tingkat pengetahuan orangtua tertinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 9.

Kategori tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik jika nilainya $\geq 75\%$, cukup jika nilainya 56-74%, dan kurang jika nilainya $< 55\%$ (Arikunto, 2006). Hasil menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang menstruasi berdasarkan Islam yaitu lebih dari 16,50.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam khususnya pada persiapan menstruasi pada siswi sanggar Genius Yatim Mandiri Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini adalah 27 orang yang merupakan orangtua dari siswi sanggar. Sampel awal pada penelitian ini adalah 40 responden sesuai data yang diterima oleh peneliti dari penanggungjawab sanggar. Saat pengambilan data penelitian, didapatkan 13 responden yang gugur karena tidak mengembalikan kuisioner sehingga dianggap tidak bersedia menjadi responden. Sehingga saat ini responden pada penelitian ini berjumlah 27 orang.

1. Faktor mempengaruhi pengetahuan

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data usia responden yang paling dominan adalah 40-49 tahun. Menurut Ifada (2010),

semakin cukup umur seseorang akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Secara umum, responden tergolong pada usia angkatan kerja yang produktif. Usia mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal memahami informasi yang didapat, semakin tua usia seseorang maka pengetahuan yang didapat akan bertambah (Notoatmodjo, 2007).

Orangtua siswa dengan umur yang matang akan memberikan informasi yang lebih tepat kepada anak sesuai pengetahuan yang dimiliki. Namun, seseorang dengan tahap usia dewasa muda (20-40 tahun) mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dewasa tua (lebih dari 40 tahun) dalam hal tingkat penerimaan dan proses pemahaman terhadap suatu informasi.

Usia 40 tahun menurut ajaran Islam adalah puncak kedewasaan dimana setelah usia ini mulai terjadi proses penurunan fisik dan kognitif seseorang. Kekuatan fisik dan akal serta inteligensi seseorang mencapai sempurna yaitu sekitar tiga puluh tahun (QS. Al-Ahqaf ayat 15)

b. Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan berperan terhadap sumber informasi yang didapatkan seseorang. Lingkungan ini dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supar, 2007).

Berdasarkan penelitian, orangtua siswi sanggar mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Ibu memiliki lingkup sosialisasi yang terbatas yaitu lingkungan rumah dan tetangga sekitar rumah. Ibu yang bekerja di luar memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan ibu rumah tangga. Interaksi dengan teman sesama pekerja akan memperkaya informasi yang diperoleh ibu. Namun, ibu rumah tangga mempunyai kedekatan yang lebih baik dengan anak dan lebih mudah meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak.

c. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang mereka miliki. Sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan terakhir responden adalah SMA. Secara umum, responden telah menempuh pendidikan menengah sehingga mempunyai potensi yang cukup untuk menerima informasi baru. Semakin banyak informasi baru yang diterima akan berpengaruh pada luasnya pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, proses pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak tentang seksualitas dapat berlangsung secara maksimal.

d. Pengalaman memberikan pendidikan seksual

Pengalaman atas kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya. Ada kecenderungan seseorang melupakan pengalaman yang kurang baik, namun jika pengalaman terhadap obyek tersebut menyenangkan, maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supar, 2007). Pada penelitian ini jumlah anak perempuan, kelas anak saat ini, memilih jenis sekolah untuk pendidikan anak, umur pertama menstruasi, dan pengalaman membicarakan masalah menstruasi dengan anak merupakan beberapa hal yang membentuk pengalaman orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Berdasarkan penelitian anak dominan belum menstruasi namun orangtua sudah mulai

membicarakan tentang menstruasi kepada anak. Paling banyak responden memiliki 2 anak sehingga dimungkinkan dapat menjadi faktor pengalaman yang mendorong orangtua membicarakan menstruasi.

Pengalaman anak merupakan hal yang mempengaruhi pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman bisa didapat dari kejadian yang dialami sendiri maupun orang lain, (teman sebaya, orang tua, keluarga) (Hastuti, Widatiningsih, & Afifah, 2014). Dalam hal ini orangtua dapat menceritakan pengalamannya terkait menstruasi sehingga anak yang belum mengalaminya dapat memahami bahwa kondisi tersebut normal, akan mengurangi kekhawatiran anak, serta menambah kedekatan anak dengan orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 5 orang siswi (18,5%) sudah menstruasi pada usia 11 dan 12 tahun. Pada keadaan normal, menstruasi berlangsung pada usia antara 11-16 tahun. Cepat atau lambatnya kematangan seksual pada anak perempuan ini ditentukan oleh kondisi fisik individu dan dipengaruhi oleh faktor ras atau suku bangsa, faktor iklim, dan kebiasaan hidup (Hastuti, Widatiningsih, & Afifah, 2014). Orangtua perlu mempersiapkan anak dengan memberikan pendidikan sebelum menstruasi terjadi atau sebelum anak menginjak umur 11 tahun. Pada penelitian ini orangtua telah mempunyai inisiatif yang baik untuk membicarakan masalah menstruasi bersama anak sebelum mereka mengalaminya.

e. Sumber Informasi

Tingkat pengetahuan remaja mengenai reproduksi sehat sangat rendah dengan sumber utama informasi teman sebaya. Remaja lebih berharap untuk mendapatkan informasi dari orang tua, namun hanya sedikit saja yang memperolehnya (Jamaludin, 2004). Orangtua sangat berperan dalam memberikan informasi kepada anak sehingga penting bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan tentang permasalahan seksual dengan

memanfaatkan teknologi informasi yang ada. Berdasarkan tabel 4 orangtua sanggar lebih banyak mendapatkan informasi melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan whatsapp. Selain itu banyak diantara orangtua memanfaatkan televisi dan buku sebagai sumber informasi disamping selain dari diskusi langsung dengan orangtua dan dari forum kajian Islam.

f. Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Setiap orang mempunyai keinginan mencoba dan menekuni suatu hal yang membuatnya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang hal yang diminati (Mubarak, Chayatin, Rozikin, & Supar, 2007). Sumber informasi yang didapatkan orangtua sangat beragam, sebagian dari mereka memilih informasi-informasi tertentu sesuai minat yang mereka miliki. Berdasarkan tabel 5, kebanyakan orangtua memiliki minat dalam mendapatkan informasi dengan topik kesehatan, selain toleransi beragama dan *parenting* dengan minta yang sedang. Responden pada umumnya telah memilih informasi yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan tentang permasalahan seksual khususnya menstruasi.

2. Tingkat pengetahuan responden tentang persiapan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menstruasi pada orangtua memiliki nilai rata-rata 16,81. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup. Bila mengacu pada nilai *mean*, responden dapat digambarkan secara umum memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Namun, nilai *standart deviasi* yang cukup besar yaitu 2,573 membuat data mempunyai ketimpangan yaitu nilai tertinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 9. Nilai tingkat pengetahuan yang sering muncul adalah nilai 18 yaitu sebanyak 10 kali.

Berdasarkan kategori tingkat pengetahuan (tabel 3), hasil yang dominan adalah responden mempunyai pengetahuan

yang baik yaitu 66,7%. Sehingga secara umum responden memiliki pengetahuan yang baik tentang menstruasi berdasarkan nilai agama Islam. Terdapat 2 (7,4%) responden yang mempunyai pengetahuan kurang dengan nilai dibawah 13 dari nilai maksimal 22.

Penelitian ini menilai tingkat pengetahuan seseorang pada tahap tahu atau know. Pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan salah satunya tahu atau know, (Sunaryo, 2004; Efendi & Makhfudli, 2009). Pada tingkatan ini individu dapat mengingat atau mengingat kembali (recall) pelajaran atau materi yang pernah dipelajarinya. Tahu merupakan tingkat paling rendah dalam domain kognitif. Dalam proses adopsi perilaku, pengetahuan mempengaruhi perilaku hingga dapat bertahan dalam waktu yang lama.

Pada penilaian ini memiliki 4 komponen pengetahuan yaitu pengertian menstruasi, hal-hal yang diperbolehkan ketika menstruasi, hal-hal yang dilarang ketika menstruasi, dan tata cara mandi setelah menstruasi. Berdasarkan dari soal yang diajukan kepada responden terdapat 5 pernyataan dengan jawaban yang menunjukkan pengetahuan yang seluruh responden menjawab sesuai yaitu pada pertanyaan nomor 1, 6, 13, 15, dan 22. Pernyataan tersebut antara lain menanyakan tentang peristiwa keluarnya darah menstruasi, menstruasi sebagai tanda *balig*, keharusan mandi wajib, durasi normal, dan kewajiban membasuh seluruh tubuh saat mandi wajib. Pernyataan tersebut mewakili komponen pengertian menstruasi dan tata cara menstruasi. Sedangkan jawaban responden paling banyak tidak sesuai terdapat pada soal nomor 2. Kesalahan itu terjadi dimungkinkan karena kesalahpahaman responden tentang kata “cedera” yang terdapat pada pernyataan bahwa menstruasi terjadi karena cedera pada daerah kemaluan.

Secara terpisah, topik pertama yaitu tentang pengertian menstruasi, responden paling banyak memberi jawaban yang sesuai pada nomor 1, 6, dan 5. Sedangkan paling

banyak tidak sesuai pada nomor 5 dan 8. Pada topik kedua responden memberikan jawaban sesuai paling banyak pada nomor 12 dan soal nomor 19 untuk yang tidak sesuai. Responden pada topik 3 paling banyak sesuai pada soal 25 dan tidak sesuai pada nomor 17. Topik terakhir paling banyak sesuai terdapat pada nomor 13 dan 22, sedangkan nomor 20 paling banyak responden menjawab tidak sesuai. Hasil diatas masih ada beberapa hal terkait dengan pengetahuan menstruasi yang harus diluruskan kembali. Seperti pada soal nomor 6 yang membahas tentang pengertian menstruasi, perlu adanya persamaan persepsi tentang maksud dari cedera pada saat menstruasi. Sehingga dengan pengetahuan yang baik orangtua akan mempunyai kemampuan untuk memberikan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam kepada anak.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa pengetahuan Ibu tentang pengetahuan menstruasi yang perlu diluruskan kembali. Seperti pada soal nomor 2 yang membahas tentang pengertian menstruasi, perlu adanya persamaan persepsi tentang maksud dari cedera pada saat menstruasi. Sehingga dengan pengetahuan yang baik orangtua akan mempunyai kemampuan untuk memberikan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam kepada anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) bahwa edukasi Islam dapat meningkatkan pengetahuan anak perempuan tentang menstruasi. Sedangkan penelitian Azizah (2015) menjelaskan bahwa pendidikan Ibu dan media menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan menstruasi dan mengurangi keluhan anak pada *premenstrual syndrom*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Data demografi menunjukkan, mayoritas responden berusia 40-49 tahun (55,6%), pekerjaan responden ibu rumah tangga (77,8%), berpendidikan terakhir SMA (51,9%). Sebagian responden memiliki 2

anak perempuan (55,6%), bersekolah di SD negeri (74,1%), dan menyatakan belum menstruasi (81,5%). Mayoritas orangtua pernah bicara tentang menstruasi dengan anak (74,1%) namun mereka mengaku belum pernah mendapatkan pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam (55,6%).

- b. Tingkat pengetahuan menstruasi responden memiliki nilai rata-rata 16,81. Rata-rata tersebut dapat dikategorikan responden berpengetahuan baik.
- c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti usia, lingkungan pekerjaan, pendidikan, pengalaman, sumber informasi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi profesi ilmu keperawatan
Hasil penelitian tingkat pengetahuan orangtua dalam persiapan menstruasi berdasarkan nilai agama Islam dapat digunakan sebagai data referensi dan acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan model pendidikan seksual berbasis agama guna meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual anak di lingkungan klinis maupun komunitas.
- b. Bagi orangtua
Orangtua harus memberikan perhatian khusus pada perkembangan seksualitas anak. Orangtua dapat mencari informasi terkait pendidikan seksual yang sesuai umur anak melalui media informasi yang ada. Sehingga diharapkan orangtua dapat menjadi pendidik yang baik terutama dalam menjelaskan mengenai menstruasi, seperti hal-hal yang dapat dilakukan ketika menstruasi, hal-hal yang dilarang ketika menstruasi, serta tata cara mandi wajib kepada anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian dapat optimal. Penelitian ini hanya meneliti

tentang tingkat pengetahuan menstruasi pada orangtua pada populasi tertentu, maka perlu penelitian lanjutan tentang model pendidikan seksual berdasarkan nilai agama Islam dan bagaimana hubungan terhadap sikap dan perilaku orangtua anak serta faktor yang paling berperan pada pendidikan seksual dalam mempersiapkan menstruasi oleh orangtua.

REFERENSI

1. Alquaiz, A. M., Almuneef, M. A., & Minhas, H. R. (2012). Knowledge, attitudes, and resources of sex education among female adolescents in public and private schools in Central Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 33(9), 1001-1009. Retrieved from <https://smj.org.sa/index.php/smj/article/viewFile/7510/5284>
2. Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Azizah, A. (2015). Tingkat Intensitas Komunikasi Antara Orangtua dan Remaja Putri tentang Pengetahuan dan Keluhan Menstruasi di SMP Negeri 1 Banjarbaru. *ETD UGM*. Retrieved from etd.repository.ugm.ac.id
4. Badriah, F. (2007). *Boyz Only: Petunjuk Ialami Kesehatan Reproduksi bagi Remaja Cowok*. Jakarta: Gema Insani.
5. Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
6. Halstead, J., & Reiss, M. (2004). *Seks Education: Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek* (1st ed.). (N. H. Efendi, Ed.) Yogyakarta: Alenia Press.
7. Hastuti, P., Widatiningsih, S., & Afifah, A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 3(7), 17-20.

8. Ifada, I., & Nugroho, T. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Pelayanan Kesehatan Mata. *E Jurnal Undip*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/23397/>
9. Jamaludin. (2004). *Ilmu Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Jamaludin. (2004). *Ilmu Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
11. Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
12. Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
13. Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orangtua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. (I. Kurniawan, Trans.) Jakarta: Pustaka Zahra.
14. Masmuri, & Kurniawan, S. (2016). Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi, dan Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), 100-112.
15. Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, VIII(8), 411-417.
16. Mubarak, W., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supar. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Metode Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
17. Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Rachmawati, L. T. (2016). Pengaruh Edukasi Islam terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi pada Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kasihan Bantul Yogyakarta. *Proceeding INC*.
20. Rinta, L. (2015). Peran Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja di Kota Yogyakarta. *Tesis S2 Ketahanan Nasional UGM*. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=87664&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html
21. Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah. *Jurnal Soul*, I(2), 59-72.
22. Sharma, P., Malhotra, C., Taneja, D., & Saha, R. (2008). Problems related to menstruation amongst adolescent girls. *Indian J Pediatr*, 75(2), 125-129.
23. Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
24. Talib, J., Mamat, M., Ibrahim, M., & Mohamad, Z. (2012). Analysis on Seks Education in Schools Across Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 340-348.